

ADAPTASI SOSIAL SISWA BARU DALAM MEMATUHI NORMA KEDISIPLINAN DI SEKOLAH USAHA PERIKANAN MENENGAH NEGERI PONTIANAK

Wallia Amiyanda, Amrazi Zakso, Rustiyarso

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak

Email: walliaamiyand241094@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to know the disciplinary norms in the Pontianak State Fisheries Business Middle School. Qualitative phenomenological research methods. The source of research data from grade I students consisted of four female students and two male students and two BK teachers. With the acquisition of observation data and student activity interviews during school. The results showed that the student's social adaptation process was going well, the students were able to overcome obstacles and were able to participate in activities well according to the school discipline manual. The inhibiting factors for the social adaptation of new students are seniority, loss of indigenous culture, feeling the difference between a house and a dormitory, and the inability to respond to rules effectively. The supporting factors for social adaptation of new students are a sense of peace and interaction between students, flexibility and openness with the teacher so that they have tolerance and solidarity to maintain the applicable rules to survive through a period of mutual adaptation. It can be concluded that the social adaptation of new students with semi-military school discipline rules, minority and punishment does not affect the quality and mental improvement of students.

Keywords: Social Adaptation, Norm Discipline, SUPM, Pontianak

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi menuju tahap dewasa sebagai makhluk sosial yang menjadi penentu kemampuan beradaptasi dengan baik. Pada masa peralihan tersebut, kegagalan dapat terjadi bagi remaja dalam menguasai kemampuan sosial sehingga menyebabkan remaja sulit beradaptasi dengan lingkungan. Katagori keberhasilan dicapai apabila remaja mampu berinteraksi dengan baik, menghargai perbedaan, serta saling membantu antar sesama

Adaptasi sosial merupakan salah satu persyaratan penting bagi kesehatan mental remaja. Dalam hal ini Gerungan (2002:55) “memandang adaptasi sosial sebagai penyesuaian pribadi di lingkungan, penyesuaian seperti ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan lingkungan.” Dengan memperbaiki diri dapat mengurangi

tekanan dari lingkungan sehingga adaptasi sosial bisa dilewati dengan baik.

Kemudian Soeharto Heerjan (1987:87) memandang adaptasi sebagai “penyesuaian diri untuk mengatasi kesulitan”, dengan demikian adaptasi sosial berarti mengubah diri didalam lingkungan sosial dengan tujuan untuk mengatasi masalah dan hambatan. Mengalahkan rintangan yang dihadapi membutuhkan kesadaran untuk bersungguh-sungguh.

Perilaku sadar terhadap kesungguhan menurut Sugeng Haryono (2016) sebagai disiplin dimana ada “kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta perilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkaran tertentu”.

Dengan demikian, adaptasi sosial berarti proses mengubah diri sesuai dengan

keadaan lingkungan sebagai bentuk tahap dalam mengatasi masalah yang menghambat di lingkungan sosial remaja untuk menjelaskan tujuan dari proses adaptasi dan kedisiplinan itu sendiri, ini berarti kedisiplinan remaja berpengaruh pada tata tertib yang ada, tata tertib kedisiplinan berpengaruh terhadap aturan yang ada di sekolah.

Adaptasi di lingkungan sekolah terhadap kedisiplinan ini tampak pada siswa baru, ada perilaku yang berubah dari siswa ke siswa yang baru. Pada adaptasi tersebut ada semacam '*cultural shock*', dimana siswa yang baru masuk sebagai pendatang baru mengalami keagetan sosial disekolah, karena disekolah yang dulu memiliki aturan yang berbeda, sedangkan sekolah yang baru memiliki banyak aturan kedisiplinan dan sanksi bagi yang melanggar.

Menurut Schaefer (dalam Ruman, 2016:14) penghargaan merupakan sanksi yang positif untuk semua perilaku yang sesuai dengan norma, dan sebaliknya hukuman merupakan sanksi yang negatif terhadap setiap perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku.

Norma yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tata-tertib yang telah di rancang dan dibuat pihak sekolah sebagai pedoman siswa baru di SUPM. Negeri Pontianak dalam melaksanakan proses adaptasi sosial terhadap lingkungan baru dengan memegang norma yang telah dibuat pihak sekolah melalui buku kedisiplinan siswa yang setiap siswa miliki yang sudah menjadi bagian diri siswa.

Dalam buku kedisiplinan siswa yang telah diatur sebagai sistem tata kelakuan siswa yang memuat penghargaan dan sanksi positif untuk mendidik siswa mampu beradaptasi dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan benar untuk menciptakan keteraturan dalam hidup bermasyarakat yang terdiri dari latar belakang yang berbeda.

SUPM. Negeri Pontianak merupakan salah satu sekolah menengah kejurusan yang bergerak dibidang perikanan. Sekolah ini terletak di Jalan Nipah Kuning Sungai Beliang dan terletak dibagian wilayah Pontianak bagian Barat yang merupakan sekolah

naungan dari Departemen Kelautan dan Perikanan. Dengan sistem kedisiplinan semi militer yang berbeda dari sekolah pada umumnya, tuntutan adaptasi sosial tersebut mengharapkan setiap siswa baru melakukan penyesuaian diri agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik.

Jumlah siswa baru yang ada di SUPM. Negeri Pontianak berjumlah 203 siswa yang terdiri dari masing-masing program keahlian. Program teknika perikanan laut berjumlah 50 siswa dan di dominasi siswa laki-laki, budidaya perikanan berjumlah 51 orang dengan siswa laki-laki 19 orang dan perempuan 32 orang, nautika perikanan laut berjumlah 66 orang terdiri dari siswa laki-laki 36 orang dan siswa perempuan 30 orang. Kemudian pengolahan hasil perikanan berjumlah 36 orang terdiri dari siswa laki-laki 14 orang dan siswa perempuan 22 orang.

Berdasarkan keterangan dari Tata Usaha sekolah bapak Ikhsan pada hari Kamis Tanggal 17 Oktober 2019 pukul 10.00 WIB mengatakan program keahlian dipilih siswa menentukan peluang kerja sesuai bakat dan minat. SUPM Negeri Pontianak memiliki keunikan yang berbeda, karena siswa baru lebih banyak mendapatkan pembinaan dari guru maupun senior, selain dengan sistem kedisiplinan tinggi dituntut pula untuk mandiri dalam kehidupan asrama dan jauh dari keluarga, serta belajar saling menghargai dari banyaknya perbedaan baik itu keyakinan, etnis, dan budaya. Para siswa hanya mendapat izin pesiar (libur untuk pulang) ketika hari sabtu dan minggu bagi siswa yang berkediaman dekat dengan sekolah atau berada dikota Pontianak.

Selanjutnya berdasarkan wawancara kepada bapak Harjo selaku waka kesiswaan yang dilakukan pada hari senin, tanggal 8 April 2019 pada pukul 15.00-15.20 WIB perihal bagaimana sistem sekolah dalam mengatur siswa yang bermasalah pada kedisiplinan, adapun berdasarkan penuturan Bapak Harjo mengatakan "para siswa yang bermasalah dengan kedisiplinan akan dikurangi point dalam buku saku kedisiplinan yaitu buku kondite (perilaku) yang setiap hari siswa bawa di dalam saku segaram mereka,

dan segera ditindaklanjuti oleh kesiswaan maupun BK (bimbingan konseling) sekolah”.

Adapun dalam penelitian ini peneliti mengambil 6 (enam) orang siswa berasal dari perwakilan setiap program keahlian di Tingkat I untuk dijadikan subjek penelitian.

Dari 6 (enam) siswa tersebut, para siswa tersebut di antaranya merupakan rekomendasi dari guru kesiswaan dan guru BK dikarenakan 3(tiga) diantaranya sering melanggar aturan dan terkena sanksi (hukuman), dan 3(tiga) lainnya merupakan salah satu diantara siswa yang mentaati peraturan.

Hal tersebut juga diperkuat bahwa setiap tahun selalu ada siswa yang bermasalah dengan kedisiplinan yang telah diketahui oleh Ibu Bariyati selaku guru BK di sekolah pada tanggal 9 Juli 2019 pukul 14.00-14.15 WIB mengungkapkan bahwa “pada tahun 2018 ada 2 orang siswi di tingkat I keluar dari sekolah disebabkan tidak dapat mengikuti proses kedisiplinan dan sering sakit ketika di asrama sekolah”.

Jadwal yang telah diatur secara ketat, dan sistem kedisiplinan sekolah yang tinggi, serta banyak siswa yang masih tidak bisa beradaptasi dengan baik, peneliti ingin mengetahui bagaimana proses adaptasi sosial siswa baru untuk dapat mematuhi setiap peraturan kedisiplinan sekolah, kemudian faktor penghambat serta pendukung siswa baru dalam mematuhi kedisiplinan, dan para guru dalam membantu adaptasi sosial siswa baru untuk mencapai kedisiplinan yang baik disekolah.

Dengan penelitian ini agar memberikan manfaat serta pengetahuan kepada masyarakat tentang sistem sekolah *Boardingschool*, serta proses adaptasi sosial yang harus siswa jalani, faktor pendukung dan penghambat bagi siswa baru dalam mematuhi norma kedisiplinan disekolah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi dengan menggambarkan fakta sosial yang apa adanya dengan bersifat subjektif yakni lebih menguatkan penuturan para subjek dengan berbagai ekspresi yang ditampilkan dalam mengalami adaptasi sosial dalam mematuhi norma kedisiplinan di

Sekolah Usaha Perikanan Menengah Negeri Pontianak.

Lokasi dalam penelitian ini adalah Sekolah Usaha Perikanan Menengah Negeri Pontianak yang terletak di Jalan. Pembangunan Nipah Kuning Pontianak, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai alat utama dalam penelitian sehingga peneliti menentukan subjek dan objek dalam penelitian yang dilakukan dengan melakukan pemahaman, menghayati, dan bereaksi terhadap stimulasi yang terjadi di lapangan seperti pada aktivitas-aktivitas yang terjadi pada saat siswa-siswa berada di sekolah dan asrama, maka peneliti harus memiliki kesiapan mulai dari proses penelitian hingga akhir proses penelitian.

Sesuai dengan fokus penelitian maka peneliti menggunakan dua sumber data penelitian yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah siswa-siswi dari tingkat I, guru kesiswaan, dan guru BK (bimbingan konseling) di sekolah usaha perikanan menengah Negeri Pontianak. Sumber data ini digunakan untuk menjelaskan dan mendapatkan informasi tentang adaptasi norma kedisiplinan siswa tingkat I di sekolah usaha perikanan menengah Negeri Pontianak yang dimaksud untuk mengungkapkan adaptasi norma kedisiplinan yang telah ditetapkan disekolah.

Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah arsip-arsip dan hasil dokumentasi yang telah diolah lebih lanjut sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana adaptasi sosial siswa baru dalam norma kedisiplinan di Sekolah Usaha Perikanan Menengah Negeri Pontianak.

Adapun bentuk dokumen yang dikumpulkan peneliti adalah data-data siswa tingkat I dari semua jurusan yang ada di SUPM Negeri Pontianak (Teknik Perikanan Laut, Budidaya Perikanan, Nautika Perikanan Laut dan Pengolahan Hasil Perikan), kemudian struktur organisasi sekolah SUPM Negeri Pontianak dan juga salinan dokumen buku saku pedoman kedisiplinan siswa.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan panduan observasi, kemudian menggunakan panduan wawancara, alat dokumentasi. Selanjutnya pada teknik analisa data peneliti menguraikan serta menghubungkan antara hasil wawancara mendalam dengan catatan lapangan sebagai hasil observasi, antara apa yang didengar dan apa yang dilihat secara cermat dalam kata-kata sehingga dapat membangun konsep yang lebih bermakna dalam mengkaji permasalahan penelitian.

Kemudian pada pengujian keabsahan data dilakukan perpanjangan pengamatan dengan cara kembali ke SUPM. Negeri Pontianak. Rutinitas kembali ke lapangan dilakukan untuk mengamati fenomena lapangan yang di alami siswa baru Tingkat I pada proses adaptasi tersebut agar menambah keakraban untuk memperkecil jarak dengan informan agar dapat memperoleh kepercayaan sehingga tidak ada informasi lapangan yang terlewatkan dan disembunyikan lagi.

Menurut Satori dan Komariah (2011: 94) mengemukakan bahwa triangulasi adalah “pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Triangulasi sumber yang peneliti lakukan yaitu menguji kebenaran suatu data lapangan.

Kemudian pada triangulasi teknik, peneliti melakukan pengecekan kembali dengan sumber data, sedangkan untuk triangulasi waktu peneliti mengamati informan tingkat I dengan rutinitas dan proses adaptasi yang sedang dilakukan. Serta melakukan wawancara dengan mengkondisikan hari di awal minggu, pertengahan minggu, dan akhir minggu dengan menghasilkan data yang berbeda untuk menemukan data yang jenuh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Permasalahan penelitian yaitu pada proses adaptasi sosial siswa baru dalam mematuhi norma kedisiplinan di Sekolah Usaha Perikanan Menengah Negeri Pontianak.

Penelitian ini diperoleh dari hasil observasi pada proses adaptasi siswa baru

dalam mematuhi norma kedisiplinan pada bentuk mengelola halangan dan rintangan dari lingkungan, penyesuaian terhadap norma dan budaya, faktor penghambat dan pendukung adaptasi siswa baru. Observasi yang dilakukan peneliti sebanyak 10 kali (tanggal 17,26 September 2019, 1,8,10,14,15,17,20 Oktober 2019 dan 16 Februari 2020).

Pada proses mengelola halangan rintangan dari lingkungan dalam mentaati kedisiplinan sekolah yang harus diikuti siswa sebagai rutinitas harian siswa baru memulai program ajaran baru maupun dalam kehidupan asrama dengan memasuki masa orientasi siswa baru yang menjadi rintangan yang dihadapi siswa pada waktu melakukan pelantikan praktik kerja lapangan selama seminggu.

Siswa-siswa baru yang terlibat langsung menjalankan proses adaptasi diarahkan pada pilihan untuk menghadapi situasi lingkungan yang berbeda dengan lingkungan asal siswa dengan mengumpulkan berbagai macam informasi melalui interaksi dengan teman-teman lainnya.

Informasi tersebut digunakan untuk menghadapi setiap halangan rintangan yang mereka temukan untuk menentukan sikap dapat diambil dengan mengubah diri mereka untuk memperoleh ketenangan dan mengurangi kecemasan untuk hidup dengan pasti secara totalitas.

Dalam tatanan sistem masyarakat di lingkup SUPM Negeri Pontianak, dimana pada proses kedatangan pendatang baru yang mengharuskan penyesuaian terhadap norma-norma yang berlaku dan sistem kedisiplinan yang telah diatur dan dijalankan bersama-sama secara terstruktur untuk menggapai tujuan yang terbukti dapat berhasil berjalan dengan baik sampai pada proses berikutnya secara berkelanjutan.

Pada proses adaptasi yang dijalankan siswa baru di SUPM Negeri Pontianak yang memberikan ruang siswa pada rutinitas siswa yang padat dengan cakupan hubungan antar latar belakang budaya yang berbeda dari siswa-siswa lainnya yang disatukan

Pada proses penyesuaian norma baru yang harus direspon siswa baru dengan benar

untuk pembiasaan diri seperti penghormatan pada guru dan senior dengan mengucapkan salam merupakan bentuk norma kesopanan. Dilanjutkan dengan ketentuan berpakaian yang telah diatur pihak sekolah serta aturan setiap jurusan yang siswa ambil.

Penyesuaian budaya di Sekolah SUPM Negeri Pontianak yang merupakan sistem *boarding school* dimana penanaman pendidikan karakter lebih sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun asrama seperti pada waktu mandi, makan, bersekolah, waktu pribadi dan istirahat harus tetap mengutamakan kedisiplinan dan menghargai orang lain.

Dalam tatanan sistem masyarakat di lingkup SUPM Negeri Pontianak, dimana pada proses kedatangan pendatang baru yang mengharuskan penyesuaian terhadap norma-norma yang berlaku dan sistem kedisiplinan yang telah diatur dan dijalankan bersama-sama secara terstruktur untuk menggapai tujuan yang terbukti dapat berhasil berjalan dengan baik sampai pada proses berikutnya secara berkelanjutan.

Sebagaimana mestinya sekolah menjalankan fungsi sistem adaptasi siswa baru untuk dapat beradaptasi di lingkungan baru dengan menjaga pola-pola integrasi sistem untuk meningkatkan kemampuan adaptasi serta menumbuhkan motivasi siswa dalam pencapaian tujuan adaptasi itu sendiri yang diupayakan oleh pihak sekolah adalah setiap siswa baru selalu diadakan pelantikan.

Terdapat faktor penghambat dalam adaptasi siswa baru dimana peneliti temukan ketika melaksanakan wawancara dengan informan siswa yang paling mereka rasakan adalah perbedaan situasi tempat lama (rumah) dengan sekolah. Selain itu dari hasil wawancara kepada siswa yang mengeluhkan masalah senioritas, peneliti mewawancarai dua informan siswa baru pada tanggal 16 September 2019 pukul 16.00 WIB. informan mengutarakan bahwa tata tertib yang dirasakan tidak nyaman adalah senioritas.

Pada faktor pendukung siswa dimana sistem sekolah juga memberikan waktu siswa untuk mengenal senior tingkat lebih dekat melalui acara akhir pekan dimana siswa tingkat I, II dan III melakukan permainan rakyat untuk menguatkan kebersamaan siswa waktu jauh dari keluarga dengan merasakan semangat kekeluargaan dan juga siswa diberikan konseling kelompok setelahnya.

Pembahasan

Data penelitian ini diperoleh menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara, didalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi untuk melihat kondisi yang sebenarnya terjadi di Sekolah SUPM Negeri Pontianak. Pendekan ini bertujuan memperoleh pemahaman dan menggambarkan realita yang kompleks.

Berkaitan dengan metode observasi dalam hal ini peneliti mengamati proses adaptasi enam siswa baru dalam kehidupan di sekolah dan asrama. Adapun dalam metode wawancara yang dilakukan peneliti tertuju pada keenam siswa dan ditambah guru kesiswaan dan guru bimbingan konseling untuk memperkuat keabsahan dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada rutinitas siswa.

Adapun rutinitas yang menjadi ranah penelitian di Sekolah SUPM Negeri Pontianak meliputi kegiatan upacara bendera yang melibatkan siswa baru, kemudian rutinitas pada waktu siswa istirahat siang untuk beribadah dan makan siang bersama.

Dalam pengumpulan data di lapangan kegiatan ekstrakurikuler siswa merupakan kegiatan yang melibatkan interaksi siswa baru dengan siswa tingkat II untuk menambahkan kekompakan secara efektif pada proses adaptasi siswa dan juga pada kegiatan akhir minggu dimana sekolah memiliki program konseling siswa untuk meninjau hambatan yang dihadapi siswa dalam mengikuti kegiatan bersekolah.

Program akhir mingguan dalam observasi yang dilakukan peneliti menjadi kegiatan yang paling banyak tingkat antusias siswa dari semua tingkatan, kegiatan tersebut

berisikan permainan rakyat untuk proses pengintegrasian siswa dan sekaligus melepas ketegangan-ketegangan yang dihadapi selama ini dalam kehidupan sekolah dan asrama.

Berdasarkan rutinitas siswa baru yang telah peneliti amati, maka data yang diperoleh tersebut di gambarkan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 1. Identitas Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan	Kota Asal
1	TV	Guru Kesiswaan	Yogyakarta
2	HS	Guru BK	Pontianak
3	AL	Siswi TBP	Bengkayang
4	DW	Siswi TBP	Putusibau
5	TR	Siswi TPHP	Singkawang
6	TA	Siswi TPHP	Landak
7	WH	Siswa NPL	Kubu Raya
8	RI	Siswa TPL	Pontianak

Sumber: berdasarkan observasi dan wawancara staff Tata Usaha..

Data dari hasil pengamatan oleh peneliti yaitu kerukunan antar guru sosiologi dalam bentuk gotong-royong dalam melakukan pembelajaran tambahan secara berkelompok dengan siswa sebanyak 7 siswa yang bertugas.

Pada proses adaptasi yang dijalankan siswa baru di SUPM Negeri Pontianak yang memberikan ruang siswa pada rutinitas siswa yang padat dengan cakupan hubungan antar latar belakang budaya yang berbeda dari siswa-siswa lainnya yang disatukan menurut Gudykunst (2005:282) Pada tujuan dari komunikasi antar budaya yang efektif dapat dicapai dengan “mengurangi kecemasan dan mencari informasi proses yang dikenal sebagai pengurangan ketidakpastian”.

Hasil dari adaptasi ini membutuhkan waktu lebih lama dan juga tergantung pada

kerja sama masyarakat tuan rumah (jajaran guru dan siswa tingkat II dan III). Pendatang baru (siswa baru) akan menjadi lebih cocok secara fungsional jika anggota tuan rumah (khususnya siswa tingkat II dan III) berkomunikasi dan berinteraksi dengan mereka.

Meski begitu, kebanyakan pendatang membutuhkan waktu lama untuk berfungsi pada tingkat optimal dalam sistem anggota baru dalam masyarakat. Dalam tatanan sistem masyarakat di lingkup SUPM Negeri Pontianak, dimana pada proses kedatangan pendatang baru yang mengharuskan penyesuaian terhadap norma-norma yang berlaku dan sistem kedisiplinan yang telah diatur dan dijalankan bersama-sama secara terstruktur untuk menggapai tujuan yang terbukti dapat berhasil berjalan dengan baik sampai pada proses berikutnya secara berkelanjutan.

Pada praktik keteladanan perilaku oleh semua pemangku praktik pendidikan termasuk juga guru dalam menerapkan nilai kejujuran, sportivitas dan transparansi yang berlaku pada semua jajaran siswa untuk proses adaptasi siswa baru dengan melibatkan siswa tingkat II dan III. Pola integrasi tersebut tetap dalam pengawasan penuh pihak sekolah, keterjagaan pola-pola interaksi dengan tujuan yang dapat terpelihara dan jauh dari penyimpangan pencapaian tujuan yang telah dibuat.

Berdasarkan faktor penghambat adaptasi sosial siswa baru dalam mematuhi kedisiplinan di SUPM Negeri Pontianak yaitu perbedaan situasi tempat asal dan tempat baru yang berkaitan dengan nilai norma dan keyakinan inti dari setiap individu. Dimana dalam lingkup SUPM Negeri Pontianak sistem penghitungan aktivitas sudah biasa dilakukan dari masa ke masa penerapan tersebut menjadi hal yang resmi atas persetujuan pihak sekolah yang memberikan wewenang untuk melakukan tindakan tersebut.

Berdasarkan pendapat Syawaluddin (2014:152) dalam lingkup ranah sebuah lingkungan, “budaya mempunyai kemampuan mengendalikan sistem yang menjadi

pelestarian yang terintegrasi melalui konsep norma-norma yang diciptakan untuk berfungsi pada sistem sosial”.dalam hal ini budaya senioritas yang dikaitkan dengan sistem disiplin yang ada di SUPM Negeri Pontianak tidaklah menghasilkan integrasi yang sempurna.

Dalam hal ini pihak sekolah memberikan norma-norma yang harus dijalankan senior untuk membimbing dan melakukan pembinaan secara jelas yang tertuang dalam buku panduan kedisiplinan siswa secara transparan dan diketahui oleh semua pihak yang terlibat di dalamnya.

Permasalahan yang mendasar dalam penerapan norma-norma yang menjadi dasar tindakan yang dilakukan senior tingkat II dan III pada proses adaptasi siswa tidak luput dari penyimpangan-penyimpangan.

Proses pengintegrasian yang mengatur hubungan-hubungan baik setiap siswa baru yang membutuhkan perubahan yang menyesuaikan norma dan sistem kedisiplinan yang ada menjadi komponen penting untuk meredakan ketegangan dan penolakan dari dalam diri siswa dengan lingkungan yang berbeda dari sebelumnya.

Dengan mengikuti pola-pola yang sesuai yang didapat dari belajar dan mengumpulkan informasi yang tepat dari pandangan siswa baru lainnya secara bersama-sama untuk meraih ketercapaian pemeliharaan pola yang sesuai dengan norma yang ada.

Masa orientasi siswa disiapkan siswa sebagai bentuk sistem yang berfungsi agar siswa dihadapkan pada proses mengatasi halangan rintangan dari lingkungan yang telah diatur dengan baik oleh pihak sekolah untuk pencapaian proses adaptasi bagi siswa dalam mengatasi halangan-halangan dari lingkungan melalui proses orientasi sekolah.

Maka dari itu orientasi siswa baru penting dilaksanakan karena merupakan kegiatan yang sangat strategis dalam pembinaan siswa baru yang bertujuan mengantarkan siswa untuk beradaptasi disekolah serta sebagai strategi mengenalkan arti kedisiplinan pada siswa untuk dilaksanakan dengan baik. Proses adaptasi

melalui masa orientasi dan PKL (praktik kerja lapangan) yang diselenggarakan sekolah Usaha Perikanan Menengah Negeri Pontianak merupakan proses substansial yang harus dilewati siswa baru sebagai jalan yang harus ditempuh selama menjalani proses pendidikan.

Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan PKL (Praktek Kerja Lapangan) di daerah Anjungan selama seminggu sebagai bentuk mekanisme penyesuaian terhadap norma-norma dalam masyarakat dan sebagai standar penyesuaian terhadap situasi lingkungan yang berubah dalam kehidupan masyarakat yang berbudaya.

Dalam praktik lapangan siswa dibentuk dalam keterampilan berkomunikasi untuk menjalankan proses praktik lapangan dengan patuh sesuai dengan situasi lingkungan kerja yang harus diselesaikan siswa baru agar mendorong motivasi beradaptasi guna menyelesaikan halangan-halangan dari lingkungan dan juga harus berhadapan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Pada faktor pendukung adaptasi sosial siswa baru yang peneliti temukan berdasarkan keseharian melalui pengamatan lapangan dimana siswa diharuskan mengikuti sistem norma yang telah dibuat pihak sekolah. Dalam hal ini siswa diharuskan mampu menciptakan kondisi yang nyaman bagi dirinya sendiri, dan juga mempengaruhi fleksibilitasnya terhadap sesama siswa.

Dari sudut pandang SUPM Negeri Pontianak sebagai sistem induk yang melibatkan jajaran guru-guru sebagai pengawal utama dalam atmosfer kebudayaan sekolah yang terbentuk atas sistem norma yang mengajarkan nilai dan moral untuk meraih produk kedisiplinan yang unggul sebagai pihak yang memelihara pola hubungan siswa baru dan siswa senior setiap tingkatannya untuk dapat terintegrasi secara sistem.

Klarifikasi nilai sebagai faktor penting di lapangan apabila siswa mampu menjalankan praktek kerja tersebut, dalam hal ini nilai-nilai yang dipegang siswa saat berada dilingkungan sebelumnya akan berbenturan

dengan keadaan lapangan yang harus disesuaikan, baik dalam pengambilan sikap maupun situasi dunia kerja. Dalam melibatkan analisis transaksional diperlukan untuk membuka pandangan siswa dalam menghadapi masyarakat umum akan mengalami kesulitan dan masalah yang harus diselesaikan dengan melatih diri untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai yang berlaku pada situasi lapangan.

Salah satu yang menjadi faktor pendukung adalah saling berbaur antar satu dan lainnya. Sebagaimana yang telah peneliti amati, pada observasi hari senin tanggal 14 oktober 2019 pukul 16.00-17.00 WIB, para siswa tingkat I di arahkan oleh seniornya tingkat II untuk bermain bersama membuat lingkaran.

Menurut Syawaluddin (2014:155). Penerapan konsep sistem Parsons merujuk pada dua hal. Pertama, “saling ketergantungan di antara bagian lainnya, komponen dan proses-proses yang meliputi keteraturan-keteraturan yang dapat dilihat. Kedua, saling ketergantungan dengan komponen-komponen lainnya dan lingkungan-lingkungan yang mengelilinginya”.

Dalam sebuah komponen masyarakat menurut Parsons (dalam Syawaluddin 2014:156) merupakan “Jalinan dari sistem didalamnya berbagai fungsi bekerja seperti norma-norma, nilai-nilai, konsensus dan bentuk-bentuk kohensi sosial lainnya”.

Pada aktivitas yang dilaksanakan siswa baru pada akhir pekan yang berisi berbagai macam permainan rakyat yang terjalin dalam sebuah ikatan sistem yang berfungsi untuk menciptakan suatu perasaan santai untuk memperkuat rasa keakraban antar siswa baru dimana sebagai bagian komponen-komponen dapat saling tarik menarik.

Dalam hal ikatan dibentuk antar siswa yang terjalin dengan menanamkan nilai ketergantungan secara timbal balik untuk sama-sama saling mendukung satu sama lain dalam menyelesaikan setiap halangan dan rintangan yang dihadapi melalui cerminan permainan rakyat.

Sebagai faktor pendukung dalam proses adaptasi siswa dengan menumbuhkan sikap

kepedulian yang tinggi untuk peduli apabila ada teman siswa tersebut sedang sakit dengan membawakan makanan secara bergantian sebagai bentuk dukungan yang nyata bagi sesama teman dalam kehidupan asrama.

Kontak yang dilakukan siswa dengan guru mengasumsikan karakter interaksi formal dan informal, mereka terjadi tanpa henti dalam fungsi kelompok tersebut. Dalam kasus sebelumnya mereka terhubung dengan realisasi tujuan kelompok, sedangkan aspek hubungan yang berhubungan dengan kontak sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan proses adaptasi sosial, siswa baru mematuhi kedisiplinan dengan baik melalui orientasi dan PKL (praktik kerja lapangan) yang dilaksanakan untuk kemampuan mengelola halangan rintangan dengan mengiku sesuai pedoman norma kedisiplinan sekolah yaitu buku kondite(kepatuhan).

Faktor penghambat siswa baru dalam adaptasi sosial, dari 6 (enam) orang siswa, 4 (empat) diantaranya mengeluhkan perbedaan situasi dilingkungan lama dan baru dengan senioritas yang ada di sekolah, sedangkan 2 (dua) orang siswa memahami hakikat senioritas yang ada di SUPM. Negeri Pontianak.

Faktor pendukung siswa baru dalam beradaptasi sosial adalah fleksibilitas dan keterbukaan antar guru dan siswa dalam berinteraksi sehingga siswa baru memiliki toleransi dan solidaritas untuk saling membantu serta mengingatkan teman untuk menjaga aturan yang berlaku agar dipatuhi bersama sehingga dapat bertahan dan melalui masa-masa adaptasi dengan lingkungan dan mematuhi setiap peraturan yang ada disekolah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas yang dipaparkan, maka dikemukakan saran sebagai berikut untuk guru-guru di SUPM Negeri Pontianak untuk meningkatkan motivasi siswa dan tetap berkoordinasi dan bekerja sama untuk membantu siswa baru dalam

beradaptasi serta mengamati senioritas yang terjadi pada siswa baru.

Kemudian bagi siswa tingkat II dan II menjadi teladan bagi junior, teguran maupun sanksi dapat di sesuaikan dengan keadaan jangan sampai melukai sesama siswa.

Dan bagi orangtua siswa hendaknya terus menjalin komunikasi yang baik dengan

pihak sekolah, dengan mengembangkan sikap keterbukaan dan mensupport semangat anak karena kondisi mereka selama di SUPM Negeri Pontianak tidaklah mudah, sehingga dorongan dan semangat dari orangtua juga dapat menjadi sumber kekuatan siswa bertahan disekolah dalam menjalani kegiatan di sekolah maupun dalam lingkup asrama.

DAFTAR RUJUKAN

- Elly M. S & Usman K. (2013). *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial:Teori, Aplikasi dan Pemecahannya)*. Jakarta: Kencana.
- Gulo, W. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Anal Grasindo.
- Hartina, S. (2014). *Metode Penelitian Perpustakaan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Kountor, R. (2008). *Menguasai Riset Pemasaran Cara Mudah dan Praktis*. Jakarta : PT Mitra Kerjaya.
- Nasution, S. (1996). *Metode Naturalistik (Kuantitatif)*. Bandung : Tarsito
- Soekanto, Soerjono & Sulistyowati, B.(2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono.(2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Zulkarnain, W.(2013). *Dinamika Kelompok Latihan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.